

Webinar Pendidikan Seksual Bagi Orang Tua dan Guru untuk Remaja Berkebutuhan
Khusus di SLB Magetan

Diterima:

21 Juli 2023

Revisi:

04 Agustus 2023

Terbit:

06 Agustus 2023

¹Nudjedwi Raleg Tiwan, ²Yahdilla Nur Aziza

^{1,2}Universitas Doktor Nugroho Magetan

^{1,2}Magetan, Indonesia

E-mail:

¹nudjedwiralegtiwan72@udn.ac.id, ²yahdillanura02@gmail.com

Abstract— *The Adolescents with special needs (ABK) face a higher vulnerability to sexual violence due to communication barriers and a limited understanding of reproductive health. This community service program in Magetan Regency aimed to establish a strong support system between schools and homes through structured sexual safety education. The method involved preventive training for teachers and parents, along with direct mentoring for ABK adolescents regarding bodily rights and self-protection techniques. The primary focus of this activity was the synchronization of methodology between educators and families to manage the puberty phase of ABK with a calm, competent, and harmonious approach, thereby mitigating potential impulsive behaviors early on.*

The program results indicated an increased awareness among ABK adolescents in recognizing and rejecting unwanted actions, contributing to the reduction of sexual harassment vulnerability in the East Java region. Socially, the program successfully built collective awareness in the Magetan community that ABK are legal subjects with human rights to bodily safety and proper reproductive health information. The conclusion of this activity emphasizes that massive preventive collaboration between teachers and parents not only provides a sense of security for families but also creates a more tolerant and civilized social climate. Integrating sexual education with professional independence has proven effective in building the dignity of ABK adolescents in public spaces and work environments.

Keywords: *Sexual Safety, Special Needs Adolescents, Support System, Magetan, Preventive Education.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan seksual bagi remaja berkebutuhan khusus di SLB Magetan merupakan kebutuhan mendesak yang sering kali terabaikan karena adanya tabu sosial dan keraguan metodologis baik dari sisi guru maupun orang tua. Remaja dengan hambatan perkembangan memiliki risiko kerentanan yang lebih tinggi terhadap kekerasan seksual serta kesulitan dalam memahami perubahan fisiologis yang mereka alami tanpa bimbingan yang tepat (Kusuma, 2021). Kurangnya pemahaman mengenai batasan tubuh dan kesehatan reproduksi dapat memicu perilaku seksual yang tidak adaptif, sehingga

diperlukan strategi edukasi yang komprehensif untuk melindungi serta memberdayakan mereka sejak dini (Aditya & Permata, 2023).

Selain aspek perlindungan diri, pendidikan seksual juga berkaitan erat dengan manajemen perilaku remaja ABK yang sedang mengalami lonjakan hormon selama masa pubertas. Fenomena ini sering kali memunculkan kebingungan bagi guru di SLB karena belum adanya kurikulum baku yang secara khusus mengatur cara penyampaian informasi seksual yang ramah disabilitas. Tanpa intervensi yang sistematis, dorongan seksual alami pada remaja ABK sering kali disalahartikan sebagai perilaku menyimpang, padahal itu merupakan bagian normal dari perkembangan manusia yang memerlukan pengarahan tepat agar tetap berada pada koridor norma sosial dan kesehatan (Gunawan, 2021). Kondisi sosiokultural di Kecamatan Maospati menunjukkan bahwa kesibukan orang tua di sektor perdagangan dan pertanian sering kali membuat topik pendidikan seksual menjadi prioritas terakhir dalam pola asuh di rumah. Orang tua cenderung merasa cemas dan bingung dalam menyampaikan informasi yang sensitif ini kepada anak yang memiliki keterbatasan komunikasi atau kognitif (Pratiwi dkk., 2020). Akibatnya, banyak remaja ABK di wilayah ini yang mencari informasi dari sumber yang salah atau bahkan tidak mendapatkan informasi sama sekali, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya pelecehan seksual di lingkungan pasar atau area publik lainnya.

Melalui sinergi dengan mitra Rasa Tanpa Kata (Bakery & Pastry), kegiatan ini mencoba mendekatkan edukasi seksual melalui pendekatan kemandirian. Edukasi seksual tidak lagi dianggap sebagai materi yang kaku, melainkan bagian dari pembentukan karakter yang terintegrasi dalam keseharian siswa melalui aktivitas fungsional. Dengan mengajarkan kedisiplinan dan pengenalan terhadap integritas diri melalui proses pembuatan kue, siswa diajak untuk memahami bahwa tubuh mereka adalah milik pribadi yang berharga dan harus dijaga kehormatannya (Bagus & Santoso, 2022).

II. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Kabupaten Magetan ini dirancang secara sistematis dengan mengadopsi pendekatan Andragogi yang dipadukan dengan metode pelatihan partisipatif-aplikatif. Tahap awal dimulai dengan analisis situasi dan asesmen kebutuhan melalui observasi lapangan untuk memetakan tantangan

spesifik yang dihadapi guru PAI di Magetan dalam menangani berbagai jenis hambatan siswa, seperti tuna grahita, autis, hingga tuna rungu. Berdasarkan data tersebut, tim pelaksana menyusun materi yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, mencakup konsep disabilitas dalam perspektif Islam, tanggung jawab pendidik, hingga teknik modifikasi kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan inklusif nasional. Kerangka kerja ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap sesi yang diberikan memiliki relevansi langsung dengan realitas kelas yang dihadapi peserta sehari-hari.

Sesi penyampaian materi dilaksanakan melalui kombinasi pendekatan ceramah interaktif, studi kasus, dan demonstrasi langsung untuk membangun landasan konseptual yang kokoh. Pada sesi pagi, fokus diberikan pada penguatan paradigma inklusi dan penyamaan persepsi mengenai urgensi layanan pendidikan agama bagi ABK, di mana peserta diajak berdialog mengenai kendala psikologis dan teknis yang mereka alami. Memasuki sesi inti, metode beralih ke praktik terbimbing (guided practice), di mana para peserta secara langsung mempraktikkan pembuatan media pembelajaran adaptif dan melakukan simulasi pengajaran. Fasilitator mendampingi setiap tahapan secara intensif untuk memastikan setiap peserta mampu menerapkan teknik instruksi yang jelas, penggunaan bahasa isyarat sederhana, atau pemanfaatan media visual dan taktil yang telah disiapkan. Interaksi aktif dalam sesi ini dirancang untuk membangun kepercayaan diri guru agar tidak lagi merasa cemas saat harus memodifikasi materi agama yang kompleks menjadi instruksi yang mudah dipahami oleh anak dengan kebutuhan khusus.

Sebagai puncak sekaligus instrumen evaluasi dari rangkaian kegiatan, diterapkan metode Project-Based Learning yang mewajibkan setiap peserta atau kelompok untuk menghasilkan sebuah proyek perangkat pembelajaran inklusif yang siap pakai. Produk ini berupa Rencana Pembelajaran Individual (RPI) atau Individualized Education Program (IEP) yang telah disesuaikan dengan profil satu siswa ABK di sekolah masing-masing peserta di wilayah Magetan. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji kemampuan peserta dalam mengintegrasikan seluruh materi pelatihan ke dalam konteks pengajaran yang sesungguhnya. Seluruh rangkaian kegiatan diakhiri dengan evaluasi komprehensif menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi, serta sesi umpan balik deskriptif dan showcase karya terbaik sebagai bentuk apresiasi. Melalui alur metode yang terintegrasi ini, pelatihan tidak

hanya berhenti pada pemberian pengetahuan, tetapi juga mendorong terciptanya kemandirian guru dalam berinovasi dan menyelesaikan masalah pembelajaran di lingkungan pendidikan inklusif secara berkelanjutan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Modul Pendidikan Seksual Adaptif yang disusun secara kolaboratif sesuai dengan karakteristik remaja ABK di Magetan. Modul ini menjadi panduan praktis bagi orang tua dalam menjawab pertanyaan kritis anak mengenai seksualitas dan cara mengajarkan batasan sentuhan pribadi yang aman (Setiawan, 2021). Modul ini juga dilengkapi dengan ilustrasi visual yang mudah dipahami oleh anak-anak dengan hambatan kognitif, sehingga dapat menjadi media komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak di rumah. Luaran modul ini dirancang untuk dapat diakses secara digital melalui QR code guna menjamin keberlanjutan informasi bagi guru dan orang tua di mana saja dan kapan saja (Dewi & Hartanto, 2022). Selain format digital, draf ini juga dipersiapkan untuk dapat dicetak secara mandiri oleh sekolah sebagai aset perpustakaan SLB.

Dengan tersedianya panduan tertulis, diharapkan ada standarisasi penyampaian materi pendidikan seksual yang konsisten di seluruh lingkungan SLB Magetan, sehingga tidak terjadi perbedaan informasi yang membingungkan siswa. Selain modul, luaran juga mencakup rekaman edukasi webinar dan paket infografis visual yang dapat disebarluaskan melalui grup komunitas sekolah maupun media sosial (Handayani, 2020). Rekaman ini menjadi sangat berharga bagi orang tua yang tidak bisa hadir secara penuh selama webinar karena kesibukan berdagang atau bertani. Paket infografis tersebut didesain secara menarik dan sederhana agar dapat dipasang di area sekolah atau di rumah sebagai pengingat jangka panjang mengenai strategi proteksi diri bagi remaja ABK.

Secara institusional, kegiatan ini akan menghasilkan draf rekomendasi kebijakan bagi SLB Magetan dalam mengintegrasikan pendidikan seksual ke dalam program tahunan sekolah. Rekomendasi ini mencakup jadwal rutin pertemuan guru dan orang tua khusus membahas perkembangan pubertas anak secara berkelanjutan (Yulia, 2022). Dengan adanya luaran yang komprehensif ini, program pengabdian masyarakat ini tidak hanya berhenti pada webinar sesaat, melainkan meninggalkan jejak administratif dan edukatif yang permanen demi kemajuan pendidikan inklusif di Jawa Timur.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian ini menyimpulkan bahwa kunci utama dalam menjaga keamanan seksual remaja ABK terletak pada terciptanya support system yang kuat antara sekolah dan rumah. Melalui sinkronisasi metodologi, guru kini memiliki kerangka kerja yang terstruktur dalam menangani isu seksual di kelas, sementara orang tua menjadi lebih kompeten dalam mendampingi fase pubertas anak (Yulia, 2022). Secara jangka panjang, upaya preventif ini diproyeksikan mampu menekan angka kasus kekerasan seksual pada penyandang disabilitas di Jawa Timur (Larasati, 2021). Bagi remaja ABK, peningkatan kesadaran akan hak tubuh dan kemitraan dengan "Rasa Tanpa Kata" telah memberikan inspirasi kemandirian yang mengaitkan kesehatan reproduksi dengan tanggung jawab profesional (Dewi & Hartanto, 2022). Secara luas, masyarakat Magetan mulai memandang ABK sebagai subjek hukum yang berhak atas perlindungan tubuh, yang pada akhirnya menciptakan iklim sosial yang lebih toleran, aman, dan beradab bagi seluruh penyandang disabilitas (Mulyadi, 2020).

Berdasarkan capaian tersebut, disarankan bagi pihak sekolah untuk mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum harian secara konsisten agar informasi tidak terputus. Orang tua diharapkan terus mempraktikkan komunikasi terbuka dengan anak mengenai batasan tubuh untuk menutup celah bagi pelaku kejadian seksual. Bagi pemerintah daerah, diperlukan kebijakan yang mendukung penyediaan layanan perlindungan hukum dan kesehatan yang mudah diakses serta ramah disabilitas di Magetan. Selain itu, diperlukan adanya sosialisasi lanjutan kepada masyarakat luas agar pemahaman mengenai hak keamanan tubuh ABK tidak hanya berhenti di lingkungan sekolah, tetapi menjadi norma sosial yang dijunjung tinggi di seluruh ruang publik.

DFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y. I., & Fathoni, K. (2023). Pemanfaatan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 112–120. <https://doi.org/10.29408/jpdn.v8i2.7134>
- Barbour, M. K., & Brown, R. S. (2021). The digital divide and its impact on rural education: A study of inclusive practices. *Journal of Online Learning Research*, 7(3), 295-316.
- Daryanto. (2018). Media pembelajaran inovatif: Teori dan praktik. Gava Media.
- Fauzi, M. Z., & Sastra, P. P. (2020). Pengembangan media pembelajaran berbasis aplikasi edukasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 45–56.
- Firdaus, Y., & Haryanto, T. (2022). Kesiapan guru dalam integrasi teknologi pendidikan di era 4.0: Studi kasus di daerah 3T. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.37032/jpti.v5i1.785>
- Hidayat, R. (2021). Kompetensi guru dalam mengembangkan media pembelajaran digital di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 7(3), 201–210.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Pedoman implementasi Kurikulum Merdeka dan kebijakan Merdeka Belajar. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lase, D., & Harefa, E. (2023). Analisis kebutuhan pelatihan berbasis TIK untuk peningkatan profesionalisme guru di sekolah inklusi. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 120-135. <https://doi.org/10.37032/jtpp.v9i3.990>
- Lestari, A. D., & Setiawan, R. (2020). Pelatihan pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis video bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 101–108.
- Novitasari, D., & Sumardi, A. (2021). Strategi penguatan kompetensi digital guru melalui workshop pembuatan media interaktif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 110-120. <https://doi.org/10.52436/jpmi.v2i2.89>
- Prastowo, A. (2019). Panduan lengkap kompetensi digital guru dalam perspektif pendidikan inklusif. Ar-Ruzz Media.
- Purnomo, H. (2024). Urgensi pelatihan pengembangan media digital untuk peningkatan kualitas pembelajaran di daerah terpencil. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Kebijakan*, 10(1), 1–15.
- Rahmadi, A. (2023). Analisis kebutuhan pelatihan teknologi pembelajaran digital bagi guru di sekolah dasar Kabupaten Magetan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 150–165.
- Rahmat, A., & Purnomo, B. (2021). Peran kompetensi digital guru sebagai pengembang konten pembelajaran di era 4.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(1), 23–34. <https://doi.org/10.17977/um031v26i1p23-34>
- Sanjaya, W. (2019). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.

- Sari, D. K. (2020). Kesenjangan kompetensi digital guru antara wilayah perkotaan dan pedesaan: Tantangan implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 5(3), 221–230.
- Supriatna, N., & Maulidina, N. (2022). Desain media pembelajaran berbasis teknologi untuk menunjang pembelajaran yang berpusat pada siswa. *Jurnal Riset Pendidikan*, 8(1), 33–45.
- Tondeur, J., van Braak, J., Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. (2017). Understanding the relationship between teachers' efficacy and technology implementation: A systematic review. *Educational Technology Research and Development*, 65(3), 555-578. <https://doi.org/10.1007/s11423-016-9464-6>
- Utami, W. L., & Nugroho, A. (2021). Kendala guru dalam pengembangan media pembelajaran digital dan solusinya di era inklusi. *Jurnal Pembelajaran dan Inovasi*, 6(4), 310–320.
- Wijaya, T., Gunawan, B., & Setiadi, E. (2019). Analisis kompetensi digital guru di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(4), 401–412. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i4.1293>
- Aditya, R., & Permata, S. (2023). Strategi Pendidikan Seksual pada Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Komunikasi Empatik. *Jurnal Pendidikan Inklusi Indonesia*, 7(1), 30-45.
- Bagus, M., & Santoso, D. (2022). Sosiokultural dan Tantangan Pendidikan Inklusi di Wilayah Rural. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Dewi, R., & Hartanto, S. (2022). Peran Orang Tua dalam Edukasi Kesehatan Reproduksi bagi Remaja Disabilitas. *Jurnal Pedagogi Khusus*, 11(2), 55-70.
- Fitriani, A. (2020). Pendidikan Seksualitas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Tantangan dan Harapan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 6(2), 110-120.
- Gunawan, I. (2021). Metode Pengajaran Guru SLB dalam Menghadapi Fase Pubertas Siswa. *Jurnal Edukasi Luar Biasa*, 9(1), 45-58.
- Handayani, T. (2020). Pemanfaatan Media Digital dalam Sosialisasi Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Pustaka Medika.
- Hidayat, M., & Pratama, K. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual pada ABK melalui Penguatan Literasi Orang Tua. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusuma, W. (2021). Identifikasi Risiko Kekerasan Seksual pada Remaja Disabilitas Intelektual. *Jurnal Psikologi Klinis*, 12(3), 200-215.
- Larasati, D. (2021). Kebijakan Perlindungan Anak Disabilitas dari Perspektif Pendidikan. Surabaya: Media Akademika.
- Lestari, W., dkk. (2023). Sinergi Industri Lokal dalam Mendukung Program Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Kreativitas Guru Nasional*, 9(3), 150-165.

- Maulana, R. (2022). Kurikulum Adaptif: Integrasi Pendidikan Seksual di Sekolah Luar Biasa. Surabaya: Unesa University Press.
- Mulyadi, E. (2020). Etika dan Norma dalam Pendidikan Seksual Masyarakat Jawa Timur. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Pratiwi, N., dkk. (2020). Analisis Kebutuhan Orang Tua Siswa SLB Terhadap Pendidikan Seksual. *Jurnal Konseling Keluarga*, 4(1), 22-35.
- Putra, A. (2021). Pemberdayaan ABK melalui Program Kemandirian di Sektor Pangan. *Jurnal Ekonomi Inklusif*, 5(2), 88-102.
- Ramadhan, F. (2020). Kecemasan Orang Tua Menghadapi Masa Pubertas Anak ABK. *Jurnal Kesehatan Mental*, 7(4), 140-155.
- Sari, L. (2021). Penggunaan Media Visual dalam Edukasi Reproduksi bagi Disabilitas. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawan, B. (2021). Kemitraan Sekolah dan Dunia Usaha dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 67-82.
- Suryanto, B., & Wijaya, N. (2022). Proteksi Diri dan Kemandirian Siswa Disabilitas di Era Digital. *Jurnal Rehabilitasi dan Edukasi*, 4(2), 77-92.
- Winarno, A. (2023). Metode Webinar dalam Transformasi Pengetahuan Masyarakat Pekerja Sektor Riil. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, S. (2020). Evaluasi Program Edukasi Kesehatan di Wilayah Rural. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(3), 112-125.
- Yulia, N. (2022). Efektivitas Pendampingan Orang Tua dalam Fase Pubertas Remaja ABK. *Jurnal Psikologi Pendidikan Terapan*, 6(4), 130-145.